

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DASAR TATA RIAS BERBASIS
METAKOGNISI PADA JURUSAN
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK)**

Ima Pinensi Tarigan¹, Sahat Siagian², Harun Sitompul³

¹Pendidikan Tata Rias, FT Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

^{2,3}FT Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

imapinensitarigan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul berbasis metakognisi pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan dengan materi pokok koreksi wajah. Penelitian pengembangan ini merujuk pada langkah-langkah penelitian pengembangan model Borg and Gall, pengembangan modul merujuk pada model Dick and Carey. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan model Borg and Gall adalah: (1) tahap analisis kebutuhan, (2) tahap perancangan modul, (3) tahap validasi (4) tahap uji coba perorangan, (5) tahap uji coba kelompok kecil, (6) tahap uji coba lapangan dan (7) produk akhir. Pengumpulan data evaluasi validasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang diberikan kepada subjek uji coba yang berjumlah 58 orang antara lain: 2 Ahli Materi Pembelajaran, 2 Ahli Desain Instruksional, 2 Ahli Media Pembelajaran, 3 orang siswa uji coba satu-satu, 9 orang siswa uji kelompok kecil, 32 orang siswa uji lapangan. Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa: (1) produk yang dikembangkan adalah modul yang berisikan materi koreksi wajah, (2) validasi para ahli secara umum menyatakan kualitas produk modul ini termasuk dalam kriteria 92.07% dari rentang skor 1 – 5, pengujian hipotesis produk modul ini dinyatakan layak digunakan untuk materi koreksi wajah

Kata Kunci: modul pembelajaran, dasar tata rias, metakognisi

Abstract: This study aims to develop a module based on metacognition in the Education Department of Family Welfare Medan State University with the subject matter of face correction. This development research refers to the steps of the Borg and Gall model development research, module development refers to the Dick and Carey model. The steps taken in developing the Borg and Gall model are: (1) the needs analysis stage, (2) the design stage module, (3) stage of validation (4) individual trial stage, (5) small group trial stage, (6) field trial stage and (7) final product. The validation evaluation data collection was carried out using the assessment instruments given to the trial subjects which amounted to 58 people including: 2 Learning Materials Experts, 2 Instructional Design Experts, 2 Learning Media Experts, 3 one-on-one test students, 9 test students small group, 32 students tested the field. The results of research and development show that: (1) the product developed is a module containing face correction material, (2) validation of experts generally states the product quality of this module is included in the criteria of 92.07% of the score range 1-5, testing the module product hypothesis this is declared appropriate to be used for face correction material

Keywords: learning modules, basic makeup, metacognition

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Medan adalah salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara, tepatnya di kota Medan. Di dalamnya terdapat berbagai fakultas, yang salah satunya adalah Fakultas Teknik. Di dalam Fakultas Teknik terdapat

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang terbagi atas 3 program studi, yakni Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Boga. Seluruh program studi yang terdapat di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga memiliki mata kuliah dasar dari setiap prodi yang harus juga di

pelajari dan di kuasai oleh prodi lainnya, seperti mata kuliah Dasar Boga, mata kuliah Dasar Busana wajib dipelajari oleh prodi Pendidikan Tata Rias, dan sebaliknya mata kuliah Dasar Rias juga harus di pelajari dan di kuasai oleh prodi lainnya seperti Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Boga, yang mengharuskan mahasiswa tersebut untuk memahami dasar-dasar dalam tata rias. Mata kuliah dasar rias ini mencakup mengenai bagaimana ruang lingkup tata rias yang dipandang secara mendasar, dan bagaimana menerapkan tata rias dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tata rias dapat bergantung pada kesadarannya tentang apa yang ia ketahui dan bagaimana ia menerapkannya atau ber metakognisi. Dapat juga dijelaskan bahwa metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.

Anderson & Krathwohl (2011:29) merevisi Taksonomi Bloom tentang aspek kognitif menjadi dua dimensi, yaitu 1) dimensi proses kognitif dan 2) dimensi pengetahuan. Hasil revisi yang menonjol tentang dimensi proses kognitif adalah ditiadakannya aspek sintesis yang di antara aspek analisis dengan ditambahkan aspek kreativitas sesudah aspek evaluasi. Sedangkan aspek-aspek dari dimensi pengetahuan yang dikemukakan adalah (1) pengetahuan faktual (*factual knowledge*), (2) pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), (3) pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan (4) pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*).

Anderson & Krathwohl (2011:32) memasukkan metakognisi dalam *high-level* proses kognitif yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menyampaikan pengetahuan, meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk merencanakan dan memonitor, bahkan mereorganisasi strategi pembelajaran sendiri (Shen & Liu, 2011:140). Dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah menciptakan manusia yang kreatif, mandiri, mampu menyusun konsep dan pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya metakognisi dalam pembelajaran didukung pula dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang standar proses yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru/dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merancang, memecahkan masalah, mengetahui bagaimana cara dan mengapa melakukan hal tersebut, menganalisis, memonitor, mengevaluasi dan mengembangkan konsepnya. Seluruh rangkaian di atas merupakan bagian dari metakognisi.

Sejak tahun 2002, pendidikan mengenai dasar tata rias berfokus bagaimana proses siswa/mahasiswa yang belajar mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk riasan yang nyata, Kusantati (2006). Salah satu faktor yang konstruksi pengetahuan adalah metakognisi. Metakognisi diakui merupakan salah satu variabel yang penting untuk pembelajaran, Desote (2007:708). Kemampuan metakognisi dapat meningkatkan kapasitas belajar yang penuh makna, membentuk serta mempengaruhi konstruksi pemahaman mahasiswa, Anderson (2006:299). Berdasarkan pengkajian terhadap 179 penelitian tentang prestasi belajar, Shen & Liu (2001:140) mengemukakan bahwa metakognisi menduduki peringkat pertama dari 200 faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan. Mereka menunjukkan bahwa metakognisi adalah kemampuan untuk mengaitkan pesan penting dengan kemampuan sebelumnya, menarik kesimpulan dan memantau atau menilai kinerja pribadi yang ditunjukkan ketika proses belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis metakognisi membantu penyelesaian masalah secara efektif dan membantu konsep yang tepat, Georhiades (2000:127).

Seiring dengan perkembangan psikologi kognitif, maka berkembang pula cara guru/dosen dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama untuk domain kognitif. Akan tetapi, saat ini dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, guru/dosen hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses kognitif, khususnya pengetahuan dan pengalaman metakognitif, Mulbar (2008:2). Akibatnya

pembelajaran di kelas terfokus pada penguasaan kognisi mahasiswa dan cenderung mengabaikan upaya-upaya memperkenalkan metakognisi kepada mahasiswa. Padahal, kemampuan metakognisi sangat penting untuk proses belajar mahasiswa terutama dalam pembelajaran dasar tata rias.

Dewasa ini dunia kecantikan sangat berkembang, baik kecantikan rambut maupun kecantikan kulit. Setiap orang khususnya kaum wanita ingin menjaga penampilan pada setiap kesempatan, bagi kaum wanita yang bekerja atau pun ibu rumah tangga ingin menjaga kecantikannya baik dari dalam atau pun dari luar. Pada dasarnya semua wanita itu cantik dan unik, dan kecantikan yang terpancar itu meliputi kecantikan dari luar dan dari dalam. Kecantikan dari luar di tunjang oleh penampilan fisik, sedangkan kecantikan dari dalam terpancar apabila kondisi psikis sehat dan budi pekertinya (Rostamailis, 2008:14). dari penampilan seseorang khususnya kecantikan pada wajah.

Untuk menunjang penampilan luar seseorang, tata rias wajah sangat berperan penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Karena pada dasarnya tujuan dari merias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri. Seni merias wajah merupakan kombinasi dari 2 unsur yaitu: pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian – bagian dari wajah yang sudah indah, dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah (Kusantati, 2008:6). Ketidakterampilan pada wajah yang dapat menjadi hambatan dalam merias wajah antara lain seperti : bentuk wajah, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk alis, bentuk bibir, dan bentuk dagu. Akibatnya banyak wanita merasa terhambat dalam mengembangkan riasan dirinya secara optimal. Maka dari itu setiap wanita harus mengenali wajahnya sehingga dapat melakukan koreksi wajah. Dengan koreksi wajah membantu mempermudah melakukan riasan wajah sehingga wajah kelihatan ideal dan sempurna.

Tata rias wajah ([bahasa Inggris](#): *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat [kosmetik](#). Namun banyak orang khususnya wanita tidak mengetahui bagaimana cara mengoreksi bagian – bagian wajah dengan baik sehingga harus mempunyai pengetahuan

yang cukup. Seluruh upaya koreksi wajah dengan riasan harus berpedoman pada pengetahuan tentang koreksi wajah (Kusantati, 2006:14). Sehingga dengan pengetahuan yang cukup, koreksi wajah dapat dilakukan dengan baik dan menghasilkan hasil riasan yang baik. Tata rias wajah koreksi pada prinsipnya adalah bagian- bagian wajah yang kurang sempurna dapat di ubah menjadi bentuk yang ideal, sehingga penampilan lebih baik.

Bentuk wajah yang dianggap sempurna adalah bentuk wajah oval/lonjong. Bentuk wajah ini yang paling ideal dan bersifat photogenic (Kusantati, 2008:15). Maka wajah yang berbentuk bulat, persegi, panjang, segi tiga terbalik, dan sebagainya di koreksi untuk mendapatkan tampilan yang oval/lonjong. Setiap orang memiliki bentuk wajah yang unik dan berbeda. Secara umum terdapat beberapa tipe bentuk wajah, bentuk wajah oval dipandang sebagai bentuk wajah yang paling ideal. Tipe bentuk wajah ditentukan oleh kedudukan dan menonjolnya tulang-tulang muka. Dalam suatu riasan bentuk wajah adalah bagian yang sangat terlihat dari keseluruhan hasil riasan dan bagian mata merupakan titik fokus dalam suatu riasan karena jika di lihat penampilan seseorang maka bagian yang pertama di lihat adalah bagian mata. Koreksi bentuk wajah dapat dihasilkan dengan berbagai cara dan dengan kosmetik yang di gunakan. Sedangkan koreksi mata dapat juga dihasilkan dengan berbagai cara dan ketelitian yang lebih dibandingkan penanganan bagian lain wajah karena pengerjaannya yang begitu mendetail (Kusantati, 2008:17). Untuk mendapatkan cara koreksi bentuk wajah dan mata yang tepat, sehingga menghasilkan riasan yang sempurna diperlukan pengetahuan dan ketrampilan tentang koreksi bentuk wajah dan mata yang dapat dipelajari dan dipahami melalui pendidikan.

Dengan pendidikan diharapkan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang berkualitas bagi setiap individu baik secara teori maupun praktek dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menciptakan lapangan kerja dengan manajemen berwirausaha yang baik. Namun kenyataannya banyak mahasiswa Jurusan PKK yang belum mampu menguasai koreksi wajah sehingga hasil riasan wajah kurang tepat. Penguasaan teori adalah pemahaman seseorang untuk menggunakan pengetahuan dalam

memahami dan melakukan sesuatu. Penguasaan teori koreksi wajah merupakan pemahaman dalam menghasilkan suatu riasan wajah yang bertujuan untuk merubah bentuk – bentuk bagian wajah menjadi bentuk yang ideal dengan menggunakan teknik – teknik koreksi wajah yang tepat. Koreksi wajah merupakan tindakan yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu riasan wajah yang baik. Koreksi wajah merupakan suatu bentuk usaha dalam tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Hasil praktek setiap jenis kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar merupakan perilaku akibat dari proses mengajar yang diukur melalui kegiatan penilaian. Hasil praktek yaitu perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi penguasaan, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam bidang rias wajah yang mana dapat mengoreksi bagian – bagian wajah sehingga kekurangan pada bagian wajah dapat tertutupi serta menonjolkan kelebihan dari wajah sehingga hasil riasan terlihat baik dan menunjukkan bentuk yang ideal.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Dasar Rias di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa hanya menunggu instruksi yang datang dari dosen pengampu mata kuliah sehingga menyebabkan (1) mahasiswa tidak memiliki budaya belajar mandiri, hanya bergantung kepada pembelajaran yang diperoleh didalam kelas, (2) mahasiswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran (3) mahasiswa sulit memahami materi yang diajarkan karena setiap pertemuan materi akan selalu berlanjut ke tahap berikutnya.

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran juga adalah bahan ajar yang di susun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan

belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Modul berbasis metakognisi dapat digunakan sebagai alternatif media belajar berbasis metakognisi yang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu belajar. Akan tetapi dosen di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universita

Hakikat Pembelajaran Dasar Tata Rias

Hamalik (2001:27) mengemukakan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Slameto (2003:2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparwoto (2004:41) bahwa belajar pada intinya adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan.

William Burton seperti di kutip Sugiyanto (2009 : 17) mengemukakan bahwa "*A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment*". Yang berarti bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman – pengalaman belajar. Winkel (1999 : 23) mengungkapkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard seperti di kutip Slameto (2003 : 38) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan

sebagainya Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne seperti di kutip Sumantri & Permana. (1999:16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah Moh. Surya dikutip oleh Sudjana (2005 : 22) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Oemar Hamalik (1993 : 280) mengungkapkan empat prinsip belajar yaitu : (1) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi mahasiswa, karena tujuan akan menuntut dalam belajar, (2) Jenis belajar yang paling utama adalah untuk berpikir kritis, (3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal – hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian – pengertian, (4) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan hasil.

Prinsip – prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahaman mengenai makna belajar menjadi lebih jelas dan terarah.

Berbicara tentang tata rias dapat ditinjau dari asal katanya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pakar tata rias di Indonesia yakni Puspita Martha Tilaar yang menjelaskan bahwa; tata adalah sama dengan aturan, teknik atau susunan. Jadi tata merupakan kaidah seperti; mengatur, menyusun, memperbaiki dari kondisi yang ada menjadi lebih baik dan indah. Sedangkan riasan adalah keelokan baik wajah ,rambut maupun tubuh secara menyeluruh, dengan demikian kecantikan adalah sesuatu yang indah, memiliki keseimbangan/keserasian harmoni dan simetris antara bagian tubuh lainnya. Jadi, arti sempit dari tata rias adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengatur atau memperbaiki tatanan wajah dan rambut, yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan/keserasian dan simetris

antara bagian-bagian tubuh lainnya. Rias wajah bukan merupakan suatu hal baru, karena sejak ribuan tahun yang lalu sudah dikenal dan diterapkan khususnya oleh kaum wanita, dimana setiap bangsa memiliki standar tertentu akan arti cantik. Menurut Tilaar (2002:4) tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Selain itu tata rias juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetika. Pemakaian kosmetika untuk tata rias sendiri telah dikenal sejak jaman dahulu, dimana kata *kosmetikos* bearti keterampilan berhias.

Dasar rias merupakan ilmu yang mempelajari mengenai segala konsep dan teknik-teknik dasar yang diperlukan untuk melakukan tata rias, baik tata rias wajah maupun tata rias rambut. Khusus bagi kaum wanita, belajar mengenai tata rias sesungguhnya merupakan hal yang harus dilakukan mengingat peran penilaian untuk penampilan sangatlah besar, karena penilaian seseorang berawal dari apa yang ia lihat melalui gambaran penampilan seseorang. (Rostamailis dkk, 2008)

Di dalam pengenalan rias wajah, harus dipelajari morfologi wajah dan leher, Kusantati (2008:56). Secara umum dengan morfologi dimaksudkan untuk mempelajari susunan dan bentuk mencakup anatomi, histologi dan sosiologi setiap bentuk di dunia. Tetapi morfologi dalam kecantikan dimaksudkan untuk memperhatikan bentuk, ukuran dan proporsi tubuh karena untuk melengkapi teori dan teknik berbagai tindakan kosmetis khususnya yang bersangkutan dengan teori dan teknik rias wajah.

Hakikat Metakognisi

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, Hamalik (2003 : 103). Sementara menurut Mulbar (2008:103), dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi sering

dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Perkembangan kognitif merupakan dasar acuan penentu kecerdasan intelektual anak, kemampuan kognitif terus berkembang seiring dengan proses pendidikan serta juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisik terutama otak secara biologis. Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan kognitif adalah bagaimana mengelola atau mengatur kemampuan kognitif tersebut dalam merespon situasi atau permasalahan. Tentunya, aspek-aspek kognitif tidak dapat berjalan sendiri secara terpisah tetapi perlu dikendalikan atau diatur sehingga jika seseorang akan menggunakan kemampuan kognitifnya maka perlu kemampuan untuk menentukan dan pengatur aktivitas kognitif apa yang akan digunakan. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kesadaran tentang kemampuan berpikirnya sendiri serta mampu untuk mengaturnya. Para ahli mengatakan kemampuan ini disebut dengan metakognitif.

Pengertian metakognisi

Istilah metakognisi yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *metacognition* berasal dari dua kata yang dirangkai yaitu meta dan kognisi (*cognition*). Istilah meta berasal dari bahasa Yunani yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after, beyond, with, adjacent*), adalah suatu prefik yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan pada suatu abstraksi dari suatu konsep. (Wikipedia, Free Encyclopedia, 2008). Sedangkan *cognition*, menurut Ensiklopedia tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *cognoscere*, yang berarti mengetahui (*to know*) dan mengenal (*to recognize*). Kognisi, disebut juga gejala-gejala pengenalan, merupakan "*the act or process of knowing including both awareness and judgement*" (Webster's Seventh New Collegiate Dictionary, 1972 : 161). Sementara itu Pintrich (2005) menyatakan "*cognition refers to the process of coming to know and understand; the process of encoding, storing, processing, retrieving information.*"

Metakognisi (*metacognition*) merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Menurut Flavell, sebagaimana dikutip oleh Livingston (1997:98), metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulation*).

Pengetahuan metakognitif menunjuk pada diperolehnya pengetahuan tentang proses-proses kognitif, pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognitif. Sedangkan pengalaman metakognitif adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan mencapai tujuan-tujuan kognitif.

Sedangkan Gok (2010) mendefinisikan metakognisi sebagai *thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir. Metakognisi, menurut tokoh tersebut adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Ada pula beberapa ahli yang mengartikan metakognisi sebagai *thinking about thinking (berpikir mengenai pemikiran)*, *learning to think (belajar untuk berfikir)*, *learning to study (belajar untuk pembelajaran)*, *learning how to learn (belajar bagaimana cara untuk belajar)* , *learnig to learn(belajar untuk belajar)*, *learning about learning (belajar mengenai pembelajaran)* (NSIN Research Matters No. 13, 2001). Sementara itu Margaret W. Matlin (1998: 256) dalam bukunya yang diberi judul *Cognition*, menyatakan : "*Metacognition is our knowledge, awareness, and control of our cognitive process*". Metakognisi, menurut Matlin, adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri.

Wellman (1985:34) sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Mulbar (2008) menyatakan bahwa: *Metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a "person's cognition about cognition"* Metakognisi, menurut Wellman, sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.

Peirce (2003) mendefinisikan metakognisi secara umum dan secara khusus. Menurut Peirce (2003), secara umum metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Sedangkan secara khusus, dia mengutip definisi metakognisi yang dibuat oleh Taylor, yaitu "*an appreciation of what one already knows, together with a correct apprehension of the*

learning task and what knowledge and skills it requires, combined with the ability to make correct inferences about how to apply one's strategic knowledge to a particular situation, and to do so efficiently and reliably." (Peirce, 2003).

Menurut Desoete (2001 : 37), pada umumnya teori-teori tentang kemampuan metakognitif mendapat inspirasi dari penelitian J.H Flavell mengenai pengetahuan metakognitif dan penelitian A.L. Brown mengenai metakognitif atau pengontrolan pengaturan diri (*self-regulation*) selama pemecahan masalah. Dalam Desoete (2001: 37) dinyatakan bahwa penelitian Flavell tentang metakognitif lebih difokuskan pada anak-anak. Flavell menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Anak-anak usia 3 tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental internal yang menyenangkan, yang referensial (merujuk pada peristiwa-peristiwa nyata atau khayalan), dan yang unik bagi manusia. Mereka juga dapat membedakan pikiran dengan pengetahuan.

Dari beberapa penelitian lain terungkap bahwa anak-anak yang masih kecil usia 2 – 2,5 tahun telah mengerti bahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri. (Hala et.al., dalam Desmita, 2006 : 138). Sementara Wellman dan Gelman (Desmita, 2006 : 138) menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang pikiran manusia tumbuh secara ekstensif sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Kemudian pada usia 3 tahun anak menunjukkan suatu pemahaman bahwa kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan internal dari seseorang berkaitan dengan tindakan-tindakan orang tersebut. Secara lebih rinci Wellman menunjukkan kemajuan pikiran anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoritis mereka, yaitu : (1) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain; (2) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan; (3) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda

berhubungan; dan (4) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.

Kemampuan metakognitif anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi kebiasaan. Suherman (2001:96) menyatakan bahwa perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara dimana anak dituntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksikan tentang apa yang dia observasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik (termasuk orang tua) untuk mengembangkan kemampuan metakognitif baik melalui pembelajaran ataupun mengembangkan kebiasaan di rumah.

Hakikat Pengembangan Modul Pembelajaran

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul menurut Wijaya (1992:86), dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya "*Teknik Belajar dengan Modul*", (2002:5), mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self- instruction*", artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk dosen yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi mahasiswa, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas kerja mahasiswa, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010:76). Menurut Goldschmid, modul

pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar (Wijaya, 1988:128). Vembriarto (1987:20), menyatakan bahwa suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya.

Walaupun ada bermacam-macam batasan modul, namun ada kesamaan pendapat bahwa modul itu merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan demikian, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Batasan modul pada buku pedoman penyusunan modul (Wijaya 1992:96), yang dimaksud dengan modul ialah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terinci menggariskan: (1) Tujuan-tujuan intruksional umum, (2) Tujuan-tujuan intruksional khusus, (3) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar, (4) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan, (5) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas, (6) Peranan guru dalam proses belajar mengajar, (7) Alat dan sumber yang akan dipakai, (8) Kegiatan belajar mengajar yang akan/harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan, (9) Lembaran-lembaran kerja yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suryosubroto (1983 :17), bahwa modul adalah sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Dengan mempelajari materi modul, siswa diarahkan pada pencarian suatu tujuan melalui langkah-langkah belajar tertentu, karena modul

merupakan paket program untuk keperluan belajar. Satu paket program modul, terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan belajar, metode belajar, alat dan sumber belajar, dan sistem evaluasi.

Rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah : Apakah pengembangan modul dasar tata rias berbasis metakognisi pada materi koreksi wajah layak digunakan di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan ?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Medan. Penelitian pengembangan ini merujuk pada langkah-langkah penelitian pengembangan model *Borg and Gall*, pengembangan modul merujuk pada model *Dick and Carey*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan model Borg and Gall adalah : (1) tahap analisis kebutuhan, (2) tahap perancangan modul, (3) tahap uji coba (validasi)

Tujuan dari tahap pengembangan adalah mengembangkan media pembelajaran berupa rancangan awal (*draft*) modul, dengan penyempurnaan berdasarkan serangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis, sehingga dihasilkan modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi yang layak digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap uji adalah sebagai berikut :

a. Desain uji coba

Adapun tahapan dari desain uji coba pengembangan modul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Validasi ahli desain pembelajaran
- b) Validasi ahli materi pembelajaran
- c) Validasi ahli media pembelajaran
- d) Analisis konseptual
- e) Revisi pengembangan (tahap I) berdasarkan penilaian yang berupa masukan, kritik atau saran dari 2 ahli materi, 2 ahli media, dan 2 ahli desain instruksional untuk dilakukan perbaikan.
- f) Uji coba terhadap peserta didik (perorangan dan kelompok kecil). Penilaian terhadap program ini berdasarkan angket yang telah diisi oleh 3 peserta didik (uji satu-satu) dan 9 orang peserta didik (uji coba kelompok kecil).
- g) Analisis konseptual dan produk

- h) Revisi produk (tahap II)
- i) Uji coba lapangan terhadap peserta didik
- j) Penilaian mengenai daya tarik dan kelayakan produk
- k) Analisis empirik (tahap III)
- l) Revisi kecil

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yang secara kuantitatif dipisahkan menurut kategori untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan. Data kualitatif yang berupa pernyataan sangat kurang, kurang, sedang, baik, dan sangat baik diubah menjadi data kuantitatif dengan skala nilai 1 sampai 5.

Hasilnya dirata-rata dan digunakan untuk menilai kualitas modul pembelajaran. Kriteria modul akan dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima dengan menggunakan skala Likert yang dianalisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal seluruh item}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria	Persentase
A	Sangat Baik	$81\% \leq X \leq 100\%$
B	Baik	$61\% \leq X \leq 80\%$
C	Sedang	$41\% \leq X \leq 60\%$
D	Kurang Baik	$21\% \leq X \leq 40\%$
E	Sangat Kurang Baik	$0\% \leq X \leq 20\%$

$X = \text{skor empiris}$

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Uji Coba Tahap II Uji Coba Perorangan

Penilaian dan masukan dari uji coba ini adalah tentang penyajian produk pembelajaran meliputi aspek kualitas materi pembelajaran dan aspek kualitas teknis/tampilan yang terdapat dalam modul pembelajaran Dasar rias. berbasis metakognisi Hasil uji coba berupa skor penilaian terhadap modul pembelajaran metakognisi pada pembelajaran Dasar rias pada uji coba perorangan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Skor Penilaian Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba Perorangan

No.	Indikator Penilaian	Responden			Jumlah Skor	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3			
1	Cakupan materi dalam modul	4	5	5	14	93,33%	Sangat Baik
2	Masalah yang disajikan dalam modul	4	4	5	13	86,67%	Sangat Baik
3	Kesenangan jika pembelajaran menggunakan modul	5	4	4	13	86,67%	Sangat Baik
4	Kemudahan memahami pembelajaran	4	5	5	14	93,33%	Sangat Baik
5	Kemenerikan penyajian	5	4	4	13	86,67%	Sangat Baik
6	Gambar dan tabel	4	4	4	12	80,00%	Baik
7	Rangkuman materi	5	4	5	14	93,33%	Sangat Baik
8	Glosarium	5	5	5	15	100,00%	Sangat Baik
9	Daftar pustaka	4	5	5	14	93,33%	Sangat Baik
10	Bahasa yang digunakan sesuai EYD	4	4	5	13	86,67%	Sangat Baik
11	Bahasa yang digunakan komunikatif	5	4	4	13	86,67%	Sangat Baik
12	Struktur kalimat	4	5	5	14	93,33%	Sangat Baik
Rata-Rata					122	98,3%	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan tanggapan tiga orang mahasiswa Jurusan PKK untuk aspek kualitas materi pembelajaran dan secara keseluruhan dinyatakan "Sangat Baik".

Tabel 3. Tingkat Kecenderungan Penilaian Terhadap Aspek Kualitas Materi Pembelajaran Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi

No.	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	81% s.d. 100%	3	100,00%
2	Baik	61% s.d. 80%	0	0,00%
3	Sedang	41% s.d. 60%	0	0,00%
4	Kurang Baik	21% s.d. 40%	0	0,00%
5	Sangat Kurang	0% s.d. 20%	0	0,00%
Jumlah			3	100,00%

Tabel 3 menunjukkan hasil tanggapan mahasiswa di Jurusan PKK yang dilakukan terhadap aspek kualitas materi pembelajaran dan menunjukkan bahwa 100% dinyatakan dalam kriteria “Sangat Baik”. Pada kegiatan uji coba perorangan yang dilakukan oleh tiga orang mahasiswa di Jurusan PKK tidak terdapat masalah yang perlu direvisi terhadap produk modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi. Oleh karena itu kegiatan pengembangan langsung dilanjutkan pada uji coba kelompok kecil tanpa ada perbaikan pada tahap revisi II.

Data Hasil Uji Coba Tahap III Uji Coba Kelompok Kecil

Tabel 4. Skor Penilaian Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba kelompok Kecil Tentang Kualitas Materi Pembelajaran

No.	Indikator Penilaian	Skor					Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Cakupan materi dalam modul					9	100,00%	Sangat Baik
2	Masalah yang disajikan dalam modul				2	7	95,56%	Sangat Baik
3	kesenangan jika pembelajaran menggunakan modul				8	1	82,22%	Sangat Baik
4	Kemudahan memahami pembelajaran					9	100,00%	Sangat Baik
5	Kemenarikan penyajian					9	100,00%	Sangat Baik
6	Gambar dan tabel				3	6	93,33%	Sangat Baik
7	Rangkuman materi				6	3	86,66%	Sangat Baik
8	Glosarium				2	7	95,56%	Sangat Baik
Rata-Rata							94,17%	Sangat Baik

Penilaian pada aspek kualitas materi pelajaran untuk uji coba kelompok kecil di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan yang tampak pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam kriteria “Sangat Baik” Hasil evaluasi terhadap modul

Uji coba kelompok kecil juga dilakukan di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 9 orang mahasiswa yang terdiri dari tiga orang mahasiswa yang berprestasi tinggi, tiga orang mahasiswa yang prestasi sedang, dan tiga orang mahasiswa yang berprestasi rendah. Data uji coba kelompok kecil ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa kelemahan/hambatan yang dihadapi ketika produk modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi digunakan. Uji coba kelompok kecil ini digunakan sebagai pengalaman awal sebelum produk diujicobakan ke lapangan.

pembelajaran dari segi pada aspek kualitas teknis/tampilan untuk uji coba kelompok kecil di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan yang tampak pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas dalam kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 5. Tingkat Kecenderungan Penilaian Terhadap Aspek Kualitas Materi Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	81% s.d. 100%	9	100,00%
2	Baik	61% s.d. 80%	0	0,00%
3	Sedang	41% s.d. 60%	0	0,00 %
4	Kurang Baik	21% s.d. 40%	0	0,00 %
5	Sangat Kurang	0% s.d. 20%	0	0,00 %
Jumlah			9	100,00 %

Data hasil uji coba tahap IV Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan juga dilakukan di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan. Uji coba lapangan dilakukan dipilih secara acak oleh dosen mata kuliah Dasar rias bersangkutan dari 2 kelas yang ada. Jumlah mahasiswa/i yang

dipilih sebanyak 32 mahasiswa. Uji coba lapangan menghasilkan data-data yang nantinya akan mengukur kelayakan dari produk yang dikembangkan, serta untuk mengetahui bagaimana manfaat produk tersebut bagi pemakainya.

Tabel 6. Skor Penilaian Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba Lapangan

No.	Indikator Penilaian	Skor					Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Cakupan materi dalam modul				6	26	96,25%	Sangat Baik
2	Masalah yang disajikan dalam modul				7	25	95,63%	Sangat Baik
3	Kesenangan jika pembelajaran menggunakan modul				15	17	90,63%	Sangat Baik
4	Kemudahan memahami pembelajaran				18	14	88,75%	Sangat Baik
5	Kemenarikan penyajian				15	17	90,63%	Sangat Baik
6	Gambar dan tabel				22	10	86,25%	Sangat Baik
7	Rangkuman materi				8	24	95,00%	Sangat Baik
8	Glosarium				5	27	96,88%	Sangat Baik
Rata-Rata							92,50%	Sangat Baik

Tabel 6 menunjukkan hasil tanggapan Berbasis Metakognisi untuk uji coba lapangan mahasiswa pada aspek kualitas materi di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan dan pembelajaran Modul Pembelajaran Dasar Rias keseluruhannya dalam kriteria “Sangat Baik”

Tabel 7. Tingkat Kecenderungan Penilaian Terhadap Aspek Kualitas Materi Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba Lapangan

No.	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	81% s.d. 100%	32	100,00%
2	Baik	61% s.d. 80%	0	0,00%
3	Sedang	41% s.d. 60%	0	0,00 %
4	Kurang Baik	21% s.d. 40%	0	0,00 %
5	Sangat Kurang	0% s.d. 20%	0	0,00 %
Jumlah			32	100,00 %

Hasil tanggapan mahasiswa pada Tabel 7 menyatakan bahwa untuk aspek kualitas materi pembelajaran pada uji coba lapangan di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan menunjukkan 32 orang (100%) menyatakan “Sangat Baik”. Hasil tanggapan mahasiswa di Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan pada uji coba lapangan pada aspek kualitas teknis/tampilan menunjukkan bahwa 32 orang (100%) menyatakan “Sangat Baik”.

Tabel 8. Tingkat Kecenderungan Penilaian Terhadap Aspek Kualitas Teknis/Tampilan Modul Pembelajaran Dasar Rias Berbasis Metakognisi pada Uji Coba Lapangan

No.	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	81% s.d. 100%	32	100,00%
2	Baik	61% s.d. 80%	0	0,00%
3	Sedang	41% s.d. 60%	0	0,00 %
4	Kurang Baik	21% s.d. 40%	0	0,00 %
5	Sangat Kurang	0% s.d. 20%	0	0,00 %
Jumlah			32	100,00 %

Pada uji coba pada 32 orang mahasiswa Jurusan PKK, Universitas Negeri Medan ternyata secara umum mahasiswa menyatakan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan sangat baik, dan tidak terdapat masalah yang harus diperbaiki. Dengan demikian tidak diadakan revisi IV pada tahap uji coba lapangan

Tabel 9. Rangkuman Persentase Rata-Rata Hasil Penilaian Terhadap Modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi

No.	Kategorisasi	Persentase Rata-Rata	Kriteria
1	Ahli materi	91.73%	Sangat Baik
2	Ahli desain pembelajaran	86.60%	Sangat Baik
3	Ahli media	89.66%	Sangat Baik
4	Mahasiswa pada uji coba perorangan	98,30%	Sangat Baik
5	Mahasiswa pada uji coba kelompok kecil	94,17%	Sangat Baik
6	Mahasiswa pada uji coba lapangan	92,00%	Sangat Baik
Rata-rata		92,07%	Sangat Baik

PEMBAHASAN

Produk pengembangan modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi merupakan materi pembelajaran Dasar rias yang telah dikembangkan dengan memperhatikan aspek pembelajaran dan media sebagai prinsip desain pesan pembelajaran. Penelitian pengembangan produk yang dilakukan ini diarahkan untuk menghasilkan suatu produk berupa modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi untuk mahasiswa Jurusan PKK yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran maupun kompetensi mahasiswa. Karena itu dalam prosesnya penelitian ini dilakukan dengan diawali studi pendahuluan, kemudian mendesain media pembelajaran, melakukan validasi produk dan melakukan revisi dan penyempurnaan berdasarkan analisis data validasi dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media yang dilanjutkan dengan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan sehingga dihasilkan media pembelajaran yang layak digunakan sesuai dengan karakteristik bidang studi dan mahasiswa sebagai pengguna/user.

Aspek yang di revisi dan disempurnakan berdasarkan analisis data dan uji coba serta masukan dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli media dan mahasiswa selaku pengguna modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi ini, bertujuan untuk menggali beberapa aspek yang lazim dalam proses pengembangan suatu produk. Variabel-variabel media pembelajaran memiliki nilai rata-rata sangat baik. Adapun variabel media pembelajaran yang dinilai meliputi kelayakan isi dan penyajian. Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, rata-rata hasil penilaian pada tabel 4.30 menunjukkan bahwa modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi yang digunakan termasuk kategori "Sangat Baik" sehingga dapat disimpulkan

bahwa penggunaan modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi layak untuk digunakan pada pokok materi koreksi wajah

PENUTUP

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan penelitian pengembangan Borg & Gall. Modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi yang dihasilkan harus melewati beberapa tahapan mulai dari (a) validasi oleh ahli materi, (b) validasi oleh ahli desain pembelajaran, (c) validasi oleh ahli media, (d) uji coba perorangan, (e) uji coba kelompok kecil, sampai dengan (f) uji lapangan kepada peserta didik, produk modul pembelajaran dasar rias berbasis metakognisi untuk materi koreksi wajah memiliki hasil sudah layak menjadi produk akhir yang dapat disebarluaskan dan diimplementasikan kepada para pengguna.

Dari hasil penelusuran angket yang telah disebarkan bahwa 80% dari mahasiswa menyatakan sangat membutuhkan modul pembelajaran berbasis metakognisi, agar dapat mereka jadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran secara individual serta memahami materi pokok koreksi wajah secara lebih rinci, dan 100% dari dosen pengampu mata kuliah dasar rias menyatakan sangat membutuhkan modul pembelajaran berbasis metakognisi agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan menarik. Hasil wawancara kepada dosen diketahui bahwa pembelajaran Dasar Rias membutuhkan modul pembelajaran berbasis metakognisi untuk pembelajaran dalam ruang kelas maupun di luar kelas untuk memaksimalkan pemahaman mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andiyanto dan Ayu Isni Karim (2003) *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Apsari, (1997). *Tata Rias Dasar*, Malang: IKIP Malang Depdikbud, (1999). *Kurikulum SMK 1999*, Jakarta
- Andi prastomo . (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Bukit Masriam (2014). *Strategi Dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi Ke Kompetensi*. Bandung : Alfabeta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers* Allin and Bacon, Inc. Boston
- Dharma, Surya. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK
- Dick, W. & Carey, L. 1996. *The Systematics Design Of Instruction*. New York : Longman
- Gagne, Robert M. (1998). *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk for Pengajaran (Essential of Learning F*. (Terjemahan oleh Hanafi & Manan). Surabaya:Usaha Nasional
- Herni Kusantati Dkk. (2006).*Tata Kecantikan Kulit Jilid 1*.Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional
- Herni Kusantati Dkk. (2007). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2* Jakarta : Depdiknas
- Herni Kusantati Dkk. (2008). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3* Jakarta : Depdiknas
- Miarso Yusufhadi (2013). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kecana Prenadamedia
- Mulbar, Usman. (2008). *Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. FMIPA. UNM Makasar
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas
- Nasution, S. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. (1993). *Metode dan Kesulitan Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oemar Hamalik.(2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pintrich, P. R. (2002). *The Role of Metakognitive Knowledge In Learning, Teaching, Assesssin,Theory into Practice*. VOL 41(4), 219-225
- Program Studi Tata Rias (2009) *Perawatan Muka dan Make – Up*, Jakarta, FPTK IKIP Jakarta.
- Rachmi Primadiati. (2001). *Kecantikan, Kosmetika & Estetika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rostamailis Dkk. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 1*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas
- Rudi Susilana (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana, 2005
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyanto. (2009). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma Pustaka' Suharsimi
- Sumantri, 2005, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Tilaar Martha Puspita.(2009).*Beauty Preneurship*. Jakarta : Pendidikan dan Pelatihan Manajemen